

sKONSEP NON-IDENTITAS B. THEODOR W. ADORNO

DI TENGAH ERA PASCA- KEBENARAN



NAMA: MARIANUS LADO

NPM: 19.75.6627

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

1. PENDAHULUAN

Dunia kian hari memang terus berubah. sesekali gerak perubahannya begitu cepat, sampai sulit untuk dimengerti oleh akal sehat. Perubahan itu ditandai dengan perubahan gaya hidup manusia dari yang serba kolot dan primitif menuju suatu kehidupan yang modern dan canggih. Manusia tidak lagi hidup dalam lingkaran zaman yang serba primitif atau terbelakang, melainkan hidup dalam suatu zaman yang diwarnai dengan beraneka kemajuan dan perkembangan. Salah satu faktor yang mendukung terjadinya transformasi gaya hidup manusia itu adalah kehadiran berbagai macam teknologi canggih yang tidak lain merupakan produk dari globalisasi.

Satu hal yang tidak dapat disangkal bahwa teknologi-teknologi canggih itu hadir dengan wajah ganda. Di satu sisi, teknologi-teknologi canggih itu dapat membawa dampak positif bagi kehidupan manusia seperti memperlancar proses komunikasi dan memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi. Namun, di sisi lain, kehadiran teknologi-teknologi canggih itu justru menjadi rupa yang dapat menghancurkan kehidupan masyarakat. Melalui berbagai macam teknologi canggih itu khususnya internet dengan berbagai macam aplikasi canggih di dalamnya, manusia dengan mudah menciptakan berbagai macam kejahatan yang dapat menghancurkan kehidupannya sendiri dan kehidupan sesamanya. Salah satu jenis kejahatan yang diciptakan manusia menalau media-media sosial saat ini adalah penyebaran berita bohong atau hoaks.

Maraknya aksi penyebaran berita bohong atau hoaks menggiring manusia untuk hidup dalam suatu era baru yaitu era pasca-kebenaran. Era pasca-kebenaran atau post-truth semakin gencar dibicarakan ketika pada tahun 2016 lalu, *Oxford Dictionaries* memilih kata post-truth sebagai *Word of The Year*.¹ Hal ini dilatarbelakangi oleh politik palsu dalam pemilihan presiden Amerika Serikat dan Referendum Brexit negara Inggris dari Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Trump dinilai tidak mengerti pemerintahan, kampanyenya menggunakan isu tidak benar seperti menjelekkkan Obama sebagai orang yang bukan kelahiran AS dan sebagai orang Islam Kenya. Begitupun dalam polling, ia tidak unggul namun terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Referendum Brexit sejatinya juga merugikan Inggris keluar dari MEE, namun toh rakyat tetap memilih untuk Brexit. Dua kasus ini tidak jauh berbeda dari kasus pengadilan Gubernur Jakarta,

¹ John Mansford Prior, epilog dalam Otto Gusti Madung, *Post, Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 168.

Ir. Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dipicu oleh sepotong klip video yang telah disunting secara tendensius pada *youtube*.² Inilah yang disebut sebagai era pasca-kebenaran dan kebenaran tidak diperlukan lagi dan yang terpenting adalah keramaiannya

Tak dapat disangkal bahwa manusia kini telah hidup dalam era pasca-kebenaran (post-truth era). Era ini telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik itu aspek politik, ekonomi, pendidikan dan berbagai aspek hidup lainnya. Satu hal yang pasti bahwa era pascakebenaran ini dapat membawa manusia pada lubang kehancuran. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu menghadapi dan melawan berbagai keburukan dari era pasca-kebenaran.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menghadapi era pasca-kebenaran ini adalah dengan berpikir kritis. Lebih dari itu, manusia juga perlu melakukan pengidentifikasian terhadap setiap informasi. Identifikasi adalah suatu metode ilmiah yang dipopulerkan oleh Adorno. Prinsip dasar metode ini adalah menolak pemaparan teori atau hukum tertentu. Setiap kebenaran selalu bersifat sementara karena selalu ada peluang untuk dibuktikan salah.³ Dalam kaitan dengan era pascakebenaran, manusia seringkali dengan cepat menerima suatu informasi sebagai sesuatu yang benar tanpa mencermatinya terlebih dahulu. Padahal dalam kenyataannya, informasi itu tidak benar atau hanya sekedar hoaks. Hal itu berdampak lanjut pada terjadinya berbagai hal buruk yang dapat merusak kehidupan bersama. Di sinilah konsep non-identitas Adorno memainkan peranan pentingnya.

1.1 Rumusan Masalah

Bertolak dari judul di atas, maka rumusan masalah untuk penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana peranan konsep non-identitas Adorno di era pasca-kebenaran?

2. MEMAHAMI ERA PASCA-KEBENARAN

Secara etimologis, istilah pasca-kebenaran berasal dari dua kata yaitu kata pasca dan kebenaran. Kata pasca berarti kemudian, sesudah, berikutnya.⁴ Kata kebenaran berarti sesuatu

² Ibid.

³ Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme Jean-Francois Lyotard* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 79.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 651.

yang berkaitan dengan fakta atau kenyataan.⁵ Jadi, jika dilihat dari asal katanya, pasca-kebenaran dapat diartikan sebagai sesudah atau yang kemudian dari kebenaran.

Dalam konteks dunia dewasa ini, era pasca-kebenaran merupakan pengindonesiaan atas kata bahasa Inggris Post Truth. Term pasca kebenaran (post-truth) berarti suatu keadaan di mana fakta-fakta objektif dipinggirkan karena kalah dari daya tarik emosi dan kepercayaan pribadi? Dalam era pasca-kebenaran, kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Yang dicari adalah kehebohan sesaat. Seorang politikus bisa memenangkan pemilu bukan karena ia berpijak pada nilai-nilai kebenaran, melainkan karena ia mampu menghibur massa dengan kebohongan dan kehebohan yang dangkal. Orang bisa menjadi pemimpin organisasi, bukan karena ia mampu memimpin dengan prinsip-prinsip yang benar, melainkan karena ia mampu berkelit dalam kebohongan dan tipu daya sehingga mempesona penguasa. Dalam era pasca-kebenaran, kebohongan merajalela. Tipu daya menjadi keutamaan yang dibanggakan. Inilah yang disebut Nietzsche sebagai pembalikan semua nilai (*Umwertung aller Werte*). Orang tidak lagi bisa membedakan yang mana yang benar dan yang mana yang palsu⁶. Matthew D'ancona dalam bukunya yang berjudul *Post Truth: The New War on Truth and How to Fight Back* (2017) menjelaskan secara terperinci beberapa hal yang mengindikasikan bahwa manusia telah hidup dalam era pasca-kebenaran. Beberapa hal penting itu dapat dijelaskan sebagai berikut.”

2.1 Penyebaran Hoaks atau Berita Palsu

Aksi penyebaran hoaks atau berita palsu merupakan salah satu ciri khas dari era pasca-kebenaran. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi khususnya internet, orang dengan gampang menyebarkan berbagai jenis hoaks. Memang, kita tidak bisa menyangkal bahwa tidak semua orang mempunyai niat untuk menyebarkan hoaks. Namun, kita tidak bisa mengelak juga bahwa ada oknum-oknum tertentu yang secara khusus bekerja untuk menyebarkan hoaks. Hoaks mempunyai industri tersendiri yang diprakarsai oleh orang-orang tertentu. Industri hoaks telah menyebar di berbagai penjuru dunia ini termasuk di Indonesia.

⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Penerj. Sarjono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Yogya, 2004), hlm. 173.

⁶ Reza A. A. Wattimena, “Dunia Pasca-Fakta” dala *rumahfilsafat.com* 10/07/2017 diakses 20 Februari 2022.

Industri hoaks di Indonesia telah menemukan momentumnya. Intensitas konsumsi hoaks naik tajam terutama sejak 2014 meskipun hoaks sendiri sesungguhnya bukanlah sebuah fenomena baru. Kata hoaks jika ditelusuri dari sejarah asal katanya pertama kali populer digunakan pada pertengahan hingga akhir abad ke 18. Kata hoaks berasal dari kata yang kerap digunakan oleh para pesulap yaitu hocus pocus. Istilah hocus pocus sendiri pertama kali muncul pada awal abad 17. Dalam *Cambridge Dictionary* (2017), disebutkan bahwa hoaks adalah rencana menipu sekelompok besar orang. Intinya hoaks adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta atau data, tetapi tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran Informasinya yang masif.⁷

Dengan demikian, ada dua karakter menonjol dari hoaks yaitu selalu direncanakan dan kebohongannya ditunjukkan untuk memapar banyak orang dalam waktu bersamaan. Contoh terhangat yang terjadi di Indonesia saat ini adalah kelompok Saracen.⁷ Kelompok ini mengelola bisnis hoaks dengan perencanaan, pengorganisasian, dan memanfaatkan ceruk pasar konsumen dan produsen informasi di media sosial yang abai dengan literasi digital, literasi informasi dan juga literasi politik. Kalau dilihat dari modusnya, para pelaku bukan hanya semata-mata mahir menyebarkan berita palsu, ujaran kebencian, dan “menggoreng isu, melainkan juga terkoneksi ke jejaring politik dan sepertinya punya stelsel aktif para petualang di belakang layar.

Baru-baru ini, Polri telah berhasil membongkar produsen sekaligus penyebar berita bohong bernama Saracen itu. Sindikat itu disebut memiliki 800 ribu akun untuk melancarkan aksi. Konon, operasi mereka berlangsung sejak 2014. Ajang Pilpres 2014 ialah kesempatan pertama mereka. Polri mengatakan bahwa sindikat Saracen ini memproduksi hoaks untuk membentuk opini agar masyarakat benci terhadap pemerintah, khususnya pemerintahan Jokowi saat ini.

2.2 Politik yang Lebih Menekankan Aspek Emosional

Dalam era pasca-kebenaran, berbagai aktivitas politik tidak lagi mengarah pada idealisme luhur untuk mencapai bonum communis, tetapi justru menenggelamkan masyarakat pada lubang kehancuran. Politik pasca-kebenaran adalah politik pasca-fakta (post-factum), berupa

⁷ Gun Gun Heryanto, “Bisnis Hoaks dan Literasi Digital” dalam *mediaindonesia.com* 02/09/2017 diakses 20 Februari 2022.

budaya politik di mana perdebatan publik dibingkai oleh daya tarik pada emosi dan perasaan masyarakat, terlepas dari fakta atau maksud politik yang sebenarnya. Dengan kata lain, mengutip Matthew D'ancona dalam bukunya yang berjudul *Post Truth: New War on Truth and How to Fight Back* (2017), politik pascakebenaran adalah situasi politik di mana truth out, emotion in.“

Politik pasca-kebenaran adalah budaya politik di mana hampir seluruh opini publik dan narasi politik di media telah terputus dari kebijakan publik, dari fakta-fakta nyata. Di dunia global, persentase rakyat yang merasa terabaikan, tertinggalkan, dan terancam oleh pergolakan zaman sudah mendekati 5096. ' \$ Bagi mereka yang tergoncang ini, kebenaran tidak memainkan peran sentral. Politik penakutan yang dijalankan oleh kepentingan modal, memancing rasa tidak aman rakyat yang tersingkirkan, membangkitkan rasa amarah masyarakat yang kelupaan. Di sini, bukan lagi fakta melainkan sensasi yang memperoleh dukungan. Kepercayaan terhadap beragam hal tidak lagi didasarkan pada fakta yang disajikan, tetapi lebih pada preferensi pribadi, suka atau tidak suka.' Berbagai ragam pernyataan palsu diulang-ulangi hingga meyakinkan, sedangkan fakta nyata tidak dihiraukan karena sudah dianggap sebagai sesuatu yang sangat sekunder, yang sesungguhnya tidak penting.

3. KONSEP NON-IDENTITAS THEODOR W. ADORNO

Adorno, lahir pada 11 September 1903 sebagai Theodor Ludwig Wiesengrund, Adorno tinggal di Frankfurt. Adorno adalah satu-satunya putra dari pedagang anggur Jerman yang kaya dengan latar belakang Yahudi yang berasimilasi dan seorang musisi ulung keturunan Katolik Korsika. Adorno belajar filsafat dengan neo-Kantian Hans Cornelius dan komposisi musik dengan Alban Berg, Adorno menyelesaikan *Habilitationsschrift* pada estetika Kierkegaard pada tahun 1931, di bawah pengawasan sosialis Kristen Paul Tillich. Setelah dua tahun sebagai instruktur universitas sebagai dosen, Adorno diusir oleh Nazi, bersama dengan profesor lain dari warisan Yahudi. ⁸ Dalam peziarahan hidupnya Adorno telah mengasilkan karya-karya penting diantaranya dialektika negatif. Adorno menawarkan prinsip dialektika, suatu prinsip yang menolak segala jenis membenaran, atau positivitas, yaitu prinsip negativitas yang berlangsung terus.⁹ Sehingga Adorno dapat memberi arti pada dialektika negatif sebagai non-identitas. Dialektika Negatif hendak menghantarkan setiap orang untuk senantiasa berpikir secara baik

⁸ Wahudin Bakri, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. 2020.

⁹ <https://archepark.wordpress.co/2014/04/28/theodor> diakses 26 Februari 2022.

serta kritis saat berhadapan dengan sebuah realitas. Dalam konsep tentang non-identitas sebetulnya termaktub ide tentang hakikat berpikir kreatif dan kritis. Karena pikiran selalu aktif menetapkan sebuah interpretasi atas data yang datang padanya tentang tanggapan pada sebuah realitas yang tak pernah diduga atau disangka.

Kedua asas yang ditekankan oleh Adorno ini menegaskan pentingnya pembuktian secara empiris. Tujuan sains adalah menjelaskan secara benar dunia pengalaman kita. Permasalahan ilmiah muncul karena ketidakcukupan penjelasan kita terhadap hasil observasi dan eksperimen. Kritisisme paling kuat dari sebuah teori yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu terletak dalam kebertentangannya dengan apa yang kita amati atau hasil eksperimen kita. Karena kritisisme yang sistematis dan kuat dari dugaan kita ini memiliki arti penting, maka para ilmuwan harus selalu berusaha meletakkan teori mereka dalam sebuah bentuk yang dapat diuji lebih lanjut, jika terjadi penolakan, maka dugaan yang kritis dan kuat itu tidak boleh dihindari dengan kebijakan membuang bukti yang bertentangan, meminimalkan penyesuaian-penyesuaian secara ad hoc, atau secara diam-diam mengubah arti istilah.

4. NON-IDENTITAS DI TENGAH ERA PASCAKEBENARAN

Bertolak pada pelbagai penjelasan di atas, tidak dapat diragukan lagi metode atau konsep non-identitas Adorno merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menanggapi realitas era pasca-kebenaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, non-identitas pada dasarnya ingin menguji kebenaran sebuah teori melalui berbagai bukti yang dapat menyatakan bahwa kebenaran itu salah.

Dalam metode non-identitas, kebenaran sebuah teori selalu dapat diuji dan dapat dibuktikan salah. Hal inilah yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi era pasca-kebenaran. Di tengah maraknya penyebaran hoaks atau berbagai informasi palsu, masyarakat perlu mengecek dan meneliti kebenaran setiap berita dengan baik. Setiap informasi dan berita yang ada perlu diuji kebenarannya dengan mencari berbagai bukti yang berkaitan dengan informasi-informasi itu. Jika setiap informasi itu dapat diuji dan dibuktikan salah, maka informasi itu bukanlah suatu in 1 for rang benar atau banya merupakan sebuah berita palsu.

Jika dipahami lebih jauh, sebetulnya ada beberapa hal yang ditekankan oleh Theodor W. Adorno melalui konsep non-identitasnya. Beberapa hal itu dapat menjadi pegangan bagi

masyarakat saat ini yang sedang berdebat dengan ganasnya era pasca-kebenaran. Beberapa hal itu juga merupakan proposal pemikiran dari penulis sendiri terkait sikap yang perlu diambil oleh masyarakat yang kini hidup dalam era pasca-kebenaran. Hal-hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, melalui konsep non-identitas, Adorno sebetulnya mau menegaskan pentingnya berpikir kritis. Serarah dengan konsep tersebut, berpikir kritis berarti mampu membaca, menilai dan melihat dengan jeli setiap Informasi atau berita yang ada dengan berpijak pada fakta atau data empiris dan juga teori-teori lain yang berkaitan dengan berbagai informasi atau berita itu, Hal inilah yang perlu dilakukan oleh masyarakat saat ini. Kecenderungan hampir sebagian besar masyarakat saat ini adalah menerima begitu saja Informasi yang tersebar di berbagai medis sosial tanpa mempertimbangkannya dengan baik. Oleh karena itu, sudah saatnya kebiasaan buruk seperti itu dihilangkan, Masyarakat perlu membudayakan metode berpikir kritis, Setiap Informasi yang tersebar melalui media massa perlu ditanggapi secara kritis. Lebih dari itu, sebagai aplikasi dari berpikir kritis, masyarakat perlu melakukan identifikasi khusus terhadap hoaks yang merupakan ciri utama dari era pasca-kebenaran. Masyarakat harus mampu membedakan berita yang sungguh benar dengan berita yang hanya sekedar hoaks.

Kedua, untuk dapat mempeoleh bukti dan berbagai macam teori lain, kita tidak bisa jikalau tidak harus membaca. Dengan membaca kita dapat memiliki wawasan yang luas tentang berbagai hal. Dengan membaca pula daya kritis setiap orang akan semakin tajam. Oleh karena, di tengah era pasca-kebenaran ini, masyarakat perlu membudayakan aktivitas membaca. Dengan begitu, masyarakat akan semakin kritis dan tidak akan terjerumus dalam berbagai kejahatan yang diciptakan oleh era pasca-kebenaran.

Ketiga, untuk senantiasa mencari kebenaran yang hakiki kapan pun dan dimana pun. Acapakali kebenaran hanya diterima atas dasar desakan bukan kehendak yang berperan. Alhasil kebenaran hanya sebatas menjebak pada tataran pikiran. Setiap orang harus selalu mengidentifikasi setiap kebenaran yang diterima. Istilah tinggal telan tanpa mengunyah harus disingkirkan. Di abad ini, setiap kebenaran yang tercipta hanyalah modus untuk menyenangkan diri dan golongan. Ketika kebenaran yang tercipta itu benar-benar diterima maka kebenaran-kebenaran berikutnya akan semakin merajalela. Dalam situasi dan kondisi demikian setiap orang melakukan perbandingan antara kebenaran yang satu dengan yang lain

5. PENUTUP

Tak dapat dinafikan bahwa manusia kini hidup dalam era pascakebenaran (post-truth era). Hampir seluruh tatanan dan aspek hidup Manusia kini telah berada dalam cengkraman era pasca-kebenaran. Ada dua faktor utama yang mengindikasikan bahwa manusia telah hidup dalam era pasca-kebenaran. Faktor yang pertama adalah maraknya aksi penyebaran berita bohong atau hoaks. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet, orang dengan gampang menyebarkan hoaks. Aksi penyebaran ini tidak dilakukan oleh sembarang orang. Aksi ini dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang sudah sangat lihai dalam menyebarkan hoaks. Singkatnya, hoaks memiliki industrinya sendiri.

Selain aksi penyebaran hoaks, politik yang lebih menekankan aspek emosional adalah salah satu ciri dari era pasca-kebenaran. Politik pasca-kebenaran adalah politik pasca-fakta, di mana berbagai aktivitas politik dibingkai oleh daya tarik emosi dan perasaan masyarakat, terlepas dari fakta dan maksud politik yang sebenarnya. Pemilihan pemimpin politik pun tidak lagi didasarkan pada fakta khususnya rekam jejak atau track record dari para calon pemimpin, melainkan pada faktor kedekatan emosional. Praktik politik seperti ini tentunya dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Untuk dapat menghadapi ancaman dari era pasca-kebenaran, masyarakat membutuhkan suatu metode atau cara hidup yang dapat dijadikan tameng dalam menghadapi era pasca-kebenaran. Dalam hal ini, metode atau konsep non-identitas Adorno adalah pilihan yang bijak. Melalui metode non-identitas, Adorno menekankan pentingnya berpikir kritis. Berpikir kritis berarti mampu melihat dan menanggapi informasi atau berita dengan cermat dan teliti. Dalam kerangka berpikir kritis, setiap informasi atau berita harus dipertimbangkan dengan baik dan melakukan pengujian dengan membandingkannya dengan fakta atau teori-teori yang berkaitan dengan informasi atau berita itu.

Untuk dapat menemukan berbagai fakta yang dapat dijadikan sebagai bukti pembenaran, maka masyarakat perlu menumbuhkan semangat membaca, menemukan bukti dari teori lain, mencari pembenaran yang hakiki. Dengan demikian daya kritis dalam diri setiap warga masyarakat akan semakin tajam. Dengan itu, masyarakat tidak akan mudah terjebak oleh pengaruh negatif era pasca-kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Prior, Jhon Masford. Epilog dalam Otto Gusti Madung, *Post, Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017
- Gaut, Willy. *Filsafat Jean-Francois Lyotard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Sarjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Yogya, 2004.
- Reza A. A. Wattimena, “Dunia Pasca-Fakta” dalam rumahfilsafat.com 10/07/2017, diakses 20 Februari 2022.
- Gun Gun Heryanto, “Bisnis Hoaks dan Literasi Digital” dalam ediaindonesia.com 02/09/2017, diakses 20 Februari 2022.
- Bakri, Wahyudin. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai PostModern*. 2020.
- <https://archepark.wordpress.co/2014/04/28/theodor> diakses 26 Februari 2022.